

Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis Menjaga Aroma Masjid Sebagai Faktor Kenyamanan dalam Beribadah: Studi Kasus di Masjid Nurul Khairiyah Desa Manunggal Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang

Nabila Syahlita Dewi¹, Fadhilah Is²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: nabilanabilasyahlita@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: fadhilah.is@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
August 31, 2026

Direvisi:
September 15, 2026

Diterima:
September 16, 2026

ABSTRACT

The comfort of the mosque environment plays a crucial role in supporting the quality of worship, as conducive physical and social conditions can enhance the solemnity and interaction among the congregation during religious activities. Meanwhile, observed social trends reveal varying interpretations of Hadiths regarding mosque cleanliness—specifically the prohibition against entering the mosque after consuming foods with strong odors. This study aims to analyze Hadiths concerning the cleanliness and aesthetic appeal of the mosque, identify patterns of public understanding, analyze the factors shaping these understandings, and examine the relationship between this understanding and the practices regarding worship comfort at the Nurul Khairiyah Mosque in Manunggal Village, Labuhan Deli District, Deli Serdang Regency. The study employs field research with a qualitative approach, utilizing the “living Hadith” perspective. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through stages of data reduction, categorization, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the community interprets Hadiths regarding mosque cleanliness as guidelines for social ethics and respect for the congregation's comfort. Varied patterns of understanding—textual, contextual, and integrative—were identified, all of which influence the community's social practices. Textual understanding tends to view the Hadith through the lens of normative prohibition, whereas contextual understanding regards it as a principle for maintaining social harmony. The integrative pattern demonstrates the community's ability to link the normative values of the Hadith with contemporary social needs. Dominant factors influencing this understanding include education levels, the frequency of religious study sessions, religious experiences, the social environment, and the role of local religious figures. The link between understanding and social practice is evident in the congregation's level of awareness regarding personal hygiene, the avoidance of offensive odors, and the cultivation of a collective culture that supports a comfortable worship environment.

Keywords : Living Hadith; Mosque Atmosphere; Community Understanding; Comfort in Worship; Congregants' Social Practices

ABSTRAK

Kenyamanan lingkungan masjid memiliki peran penting dalam mendukung kualitas pelaksanaan ibadah karena kondisi fisik dan sosial yang kondusif dapat meningkatkan kekhusyukan serta interaksi jamaah selama aktivitas keagamaan berlangsung. Di sisi lain, fenomena yang muncul di masyarakat menunjukkan adanya perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis tentang menjaga kebersihan masjid, terutama terkait larangan memasuki masjid setelah mengonsumsi makanan beraroma menyengat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan menjaga kebersihan dan keindahan masjid, mengidentifikasi pola pemahaman masyarakat, menganalisis faktor-faktor yang membentuk pemahaman tersebut, serta mengkaji hubungan antara pemahaman masyarakat dan praktik menjaga kenyamanan ibadah di Masjid Nurul Khairiyah Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Kajian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui perspektif living hadis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis tentang menjaga kebersihan masjid dimaknai masyarakat sebagai tuntunan etika sosial dan penghormatan

terhadap kenyamanan jamaah. Ditemukan variasi pola pemahaman, yaitu pemahaman tekstual, kontekstual, dan integratif, yang memengaruhi praktik sosial masyarakat. Pemahaman tekstual cenderung menempatkan hadis dalam aspek larangan secara normatif, sedangkan pemahaman kontekstual memandangnya sebagai prinsip untuk menjaga harmoni sosial. Pola integratif menunjukkan kemampuan masyarakat menghubungkan nilai normatif hadis dengan kebutuhan sosial kontemporer. Faktor dominan yang memengaruhi pemahaman meliputi tingkat pendidikan, intensitas pengajian, pengalaman keagamaan, lingkungan sosial, serta peran tokoh agama setempat. Hubungan antara pemahaman dan praktik sosial terlihat dari tingkat kesadaran jamaah dalam menjaga kebersihan diri, menghindari aroma yang mengganggu, serta membangun budaya kolektif yang mendukung kenyamanan ibadah.

Kata Kunci : Living Hadis; Aroma Masjid; Pemahaman Masyarakat; Kenyamanan Ibadah; Praktik Sosial Jamaah

Corresponding Author : Nabila Syahlita Dewi, e-mail: Nabila Syahlita Dewi

PENDAHULUAN

Masjid memiliki fungsi yang melampaui peran sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual karena juga berperan sebagai ruang sosial, pendidikan, dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat (Ariansyah, Susanti, Anjeli, & Eltamimi, 2025). Kualitas kenyamanan lingkungan masjid menjadi salah satu unsur yang memengaruhi kekhusyukan dan kualitas pengalaman beribadah jamaah. Kenyamanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan fasilitas fisik, kapasitas bangunan, pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan, tetapi juga menyangkut kualitas udara dan aroma lingkungan sekitar masjid (Ali & Mustafa, 2023). Tradisi Islam memberikan perhatian besar terhadap kebersihan dan kesucian tempat ibadah melalui berbagai ajaran normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis (Sulhayani, Harahap, & Silalahi, 2026). Salah satu hadis yang memiliki relevansi terhadap persoalan tersebut ialah hadis riwayat al-Bukhārī (1993) mengenai larangan mendatangi masjid setelah mengonsumsi makanan yang menimbulkan bau menyengat, seperti bawang putih atau bawang merah. Substansi hadis tersebut tidak hanya menunjukkan aspek adab individual, tetapi juga menggambarkan dimensi sosial Islam yang menekankan perlindungan kenyamanan orang lain saat melaksanakan ibadah.

Keberadaan aroma yang mengganggu dapat memunculkan ketidaknyamanan psikologis, mengurangi konsentrasi, dan mengganggu kekhusyukan jamaah (Shahzad, Hameed, & Basahel, 2021). Pemahaman masyarakat terhadap hadis semacam ini menjadi persoalan penting karena implementasi ajaran agama tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teks keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pola penafsiran, dan kebiasaan sosial masyarakat yang berkembang (Agung & Siregar, 2025). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memahami hadis sebatas larangan konsumsi jenis makanan tertentu tanpa menangkap nilai substansial berupa pemeliharaan kenyamanan kolektif saat beribadah. Situasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji bagaimana masyarakat memahami hadis menjaga aroma masjid dan bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Persoalan kualitas udara dan kenyamanan lingkungan ibadah memperoleh perhatian lebih luas karena sejumlah laporan internasional menunjukkan hubungan antara kualitas lingkungan dengan kesehatan dan kenyamanan manusia. World Health Organization (2026) menjelaskan bahwa polusi udara menjadi salah satu ancaman kesehatan global yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat dan menyebabkan jutaan kematian setiap tahun. Paparan bau menyengat dan kualitas udara buruk dapat memengaruhi kenyamanan psikologis, kesehatan pernapasan, serta aktivitas sosial manusia. United Nations Environment Programme (2019) juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan yang buruk berkontribusi terhadap menurunnya kualitas kesehatan masyarakat dan kenyamanan ruang publik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kualitas udara memiliki hubungan dengan ruang sosial yang digunakan secara bersama, termasuk tempat ibadah.

Konteks tempat ibadah menunjukkan bahwa aroma tidak sedap dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran kebersihan personal, penggunaan ruang secara intensif, sirkulasi udara yang kurang baik, maupun kebiasaan tertentu masyarakat sebelum melaksanakan ibadah berjamaah (Azmi & Kandar, 2019). Fenomena tersebut menjadi penting karena masjid merupakan ruang kolektif yang menempatkan interaksi antarindividu sebagai bagian integral aktivitas keagamaan. Hubungan antara lingkungan yang nyaman dan pelaksanaan ibadah memperlihatkan bahwa ajaran hadis mengenai larangan membawa aroma yang mengganggu memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Persoalan yang muncul bukan hanya mengenai keberadaan hadis tersebut, melainkan juga menyangkut tingkat pemahaman masyarakat terhadap makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa tema kebersihan dan kenyamanan masjid telah memperoleh perhatian akademik melalui berbagai pendekatan penelitian. Shofiyah, Redjo, dan Fitroni (2025) menjelaskan bahwa kebersihan masjid memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kenyamanan jamaah saat melaksanakan ibadah dan aktivitas keagamaan. Temuan penelitian tersebut menekankan bahwa kondisi fisik masjid yang bersih meningkatkan kepuasan dan

partisipasi jamaah, tetapi kajian tersebut lebih menitikberatkan aspek manajemen sarana dan prasarana masjid. Dinata, Sulhayani, dan Silalahi (2025) menemukan bahwa hadis mengenai kebersihan memiliki dimensi kesehatan preventif yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Fokus penelitian tersebut lebih menyoroti aspek kesehatan Islam dan belum mengaitkannya dengan persepsi masyarakat terhadap kenyamanan ruang ibadah. Durukan, Erdoğan, dan Olgu (2025) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan masjid berpengaruh terhadap tingkat kekhusyukan dan keterikatan emosional jamaah terhadap aktivitas keagamaan. Kajian tersebut membahas faktor lingkungan fisik seperti pencahayaan, ventilasi, dan tata ruang, tetapi tidak mengulas aspek aroma sebagai bagian penting pengalaman beribadah.

Harahap et al. (2025) menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap hadis dipengaruhi faktor pendidikan, tradisi keagamaan, dan intensitas kegiatan dakwah yang diterima masyarakat. Temuan tersebut lebih mengarah pada pola pemahaman umum terhadap hadis dan belum menelaah hadis yang berkaitan dengan kenyamanan ruang ibadah. Iman et al. (2025) menemukan bahwa perilaku sosial masyarakat terhadap penggunaan ruang publik keagamaan dipengaruhi oleh norma budaya serta kebiasaan kolektif yang berkembang di lingkungan sekitar. Kajian tersebut menguraikan hubungan antara perilaku sosial dan ruang keagamaan, tetapi belum menghubungkannya dengan hadis menjaga aroma masjid sebagai landasan normatif. Uraian kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai kebersihan, kenyamanan masjid, kesehatan lingkungan, dan pemahaman hadis telah dilakukan melalui sudut pandang yang berbeda. Keterbatasan penelitian sebelumnya terlihat pada belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis pemahaman masyarakat terhadap hadis menjaga aroma masjid sebagai faktor pembentuk kenyamanan ibadah pada konteks sosial masyarakat tertentu. Kekosongan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam agar hubungan antara teks hadis dan realitas sosial masyarakat dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis menjaga aroma masjid, bagaimana bentuk implementasi pemahaman tersebut dalam kehidupan masyarakat sekitar Masjid Nurul Khairiyah Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, serta bagaimana pengaruh pemahaman tersebut terhadap kenyamanan pelaksanaan ibadah jamaah. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis tingkat pemahaman masyarakat terhadap hadis menjaga aroma masjid, mengidentifikasi implementasi pemahaman tersebut dalam praktik sosial keagamaan, serta mengkaji hubungan antara pemahaman masyarakat dan kenyamanan ibadah. Argumen awal yang mendasari penelitian ini ialah bahwa pemahaman masyarakat terhadap hadis tidak berhenti pada aspek tekstual berupa larangan mengonsumsi makanan tertentu sebelum menuju masjid, tetapi juga harus dipahami sebagai upaya menjaga kenyamanan kolektif melalui kesadaran kebersihan diri dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan kajian hadis berbasis realitas sosial masyarakat serta memperkaya perspektif mengenai hubungan antara pemahaman teks keagamaan dan praktik sosial. Kontribusi praktis penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi edukasi keagamaan bagi pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat agar nilai hadis dapat dipahami secara kontekstual serta diterapkan sebagai bagian budaya kolektif yang mendukung terciptanya kenyamanan dan kekhusyukan ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji pemahaman sosial-keagamaan masyarakat terhadap hadis menjaga aroma masjid sebagai faktor kenyamanan beribadah pada jamaah Masjid Nurul Khairiyah Desa Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. Data primer diperoleh melalui purposive sampling dari pengurus masjid, tokoh agama, imam, dan jamaah berdasarkan keterlibatan serta intensitas aktivitas ibadah, sedangkan data sekunder bersumber dari kitab hadis, literatur ilmiah, dokumen masjid, dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan reflektif. Analisis data berlangsung secara interaktif

melalui pengorganisasian dan transkripsi data, pembacaan berulang, pemberian kode terhadap pernyataan informan, pengelompokan kode ke dalam tema pemahaman hadis, kesadaran menjaga aroma, praktik kebersihan, dan kenyamanan ibadah, serta interpretasi hubungan antartema. Pemahaman tekstual hadis dianalisis melalui penelusuran sumber, makna, dan konteks normatif hadis, kemudian dibandingkan dengan temuan lapangan. Temuan diuji melalui triangulasi sumber dan metode, pengecekan hasil interpretasi kepada informan, serta diskusi sejawat. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola konsisten antara pemahaman normatif, kesadaran, perilaku aktual, dan pengalaman kenyamanan jamaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hadis-Hadis Tentang Menjaga Aroma Masjid dan Makna Kenyamanan Beribadah

Hadis-hadis terkait penjagaan aroma masjid bertumpu pada riwayat yang melarang seseorang mendatangi masjid setelah mengonsumsi makanan berbau tajam, terutama bawang putih, bawang merah, dan sejenisnya. Riwayat paling sering dijadikan rujukan berasal dari al-Bukhārī melalui sahabat Jābir bin ‘Abdullāh, bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . زَعَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin ‘Abdullāh, telah menceritakan kepada kami Abū Ṣafwān ‘Abdullāh bin Sa‘īd, telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari Ibn Syihāb ia berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Aṭā’ bahwa Jābir bin ‘Abdullāh ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: Siapa yang telah makan bawang putih atau bawang merah, hendaklah ia menjauh dari kami (atau hendaklah ia menjauh dari masjid kami)”.

Hasil penelusuran menggunakan kitab *al-Mu‘jam* karya Wensick (1936), riwayat serupa juga ditemukan melalui jalur Abū Hurairah, Anas bin Mālik, dan ‘Umar bin Khaṭṭāb dan tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan Abī Dāwūd*, sehingga kualitas hadis menempati derajat sahih menurut jumhur ulama hadis apabila suatu hadis diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim (Kamali, 2005). Dalam riwayat Muslim (1995), Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْبَصَلِ وَالْكُرْثِ فَغَلَبَتْنَا الْحَاجَةُ فَأَكَلْنَا مِنْهَا فَقَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُتَنَبِّةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ الْإِنْسُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abī Syaibah, telah menceritakan kepada kami Kaṣīr ibn Hisyām dari Hisyām al-Dastawā‘ī dari Abū al-Zubayr dari Jābir dia berkata: Rasulullah saw. melarang makan bawang merah dan bawang bakung, tetapi kami sangat membutuhkannya, maka kami makan sebagian darinya, lalu beliau bersabda, Barangsiapa makan sebagian dari pohon berbau busuk ini, maka janganlah dia mendekati masjid kami, karena malaikat merasa tersakiti sesuatu yang karenanya manusia juga merasa tersakiti (disebabkan baunya).”

Abū Dāwūd (1993) juga meriwayatkan hadis semakna, bunyi adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَاءَ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ وَأَنْ تَنْظَفَ وَتُطَيَّبَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-‘Alā’, telah menceritakan kepada kami Ḥusain ibn Alī dari Zā‘idah dari Hisyām ibn ‘Urwah dari Ayahnya dari ‘Aisyah

dia berkata: Rasulullah saw. memerintahkan untuk membangun masjid di tempat yang banyak rumahnya, dan juga memerintahkan untuk membersihkan serta memberikan wewangian padanya.”

Konteks kemunculan hadis memperlihatkan situasi sosial masyarakat Arab yang mengonsumsi bawang sebagai makanan harian. Riwayat Muslim (1995) menjelaskan adanya beberapa sahabat yang memasuki masjid setelah mengonsumsi bawang merah dan bawang putih sehingga aroma tajam tersebar saat pelaksanaan ibadah berjamaah. Ibn Hajar (1990) menjelaskan larangan tersebut tidak diarahkan kepada substansi bawang putih atau bawang merah sebagai benda yang tercela. Titik tekan hadis terletak pada dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain. Menurut Ibn Hajar, hukum tersebut berlaku terhadap seluruh hal yang menghasilkan aroma tidak sedap dan menyebabkan gangguan terhadap jamaah masjid, termasuk bau mulut, bau tubuh, atau sumber aroma lain yang menimbulkan ketidaknyamanan.

Penjelasan serupa dikemukakan al-Nawawī (1996) yang menempatkan *illat* hukum pada aroma mengganggu. Al-Nawawī menjelaskan larangan mendekati masjid berkaitan dengan konsep *azā* atau gangguan yang mengurangi kenyamanan orang lain. Penjelasan tidak berhenti pada aspek fisik berupa aroma yang mengganggu indera penciuman, tetapi menyentuh aspek sosial dan psikologis jamaah. Gangguan kecil yang muncul secara individual dapat berubah menjadi persoalan kolektif ketika berlangsung di ruang ibadah bersama. Al-Nawawī menegaskan fungsi masjid sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk aktivitas spiritual menuntut terciptanya suasana yang mendukung ketenangan. Setiap unsur yang mengganggu konsentrasi jamaah berpotensi mengurangi kualitas pelaksanaan ibadah berjamaah.

Makna tekstual hadis memperlihatkan penggunaan istilah “*falā yaqrabanna masjidanā*” atau larangan mendekati masjid. Pilihan diksi tersebut mengandung intensitas makna yang kuat karena objek larangan bukan aktivitas makan, melainkan kedekatan terhadap ruang ibadah saat aroma mengganggu masih melekat. Teks hadis juga memuat redaksi “*fa innal-malāikata tata’azzā mimma yata’azzā minhu banū Ādam*”, yakni malaikat terganggu oleh sesuatu yang mengganggu manusia. Struktur kalimat ini menampilkan hubungan antara dimensi fisik dan dimensi spiritual secara bersamaan. Gangguan fisik terhadap manusia diposisikan sebagai gangguan yang memiliki konsekuensi spiritual. Al-‘Aynī (1993) menjelaskan unsur gangguan tersebut berkaitan dengan ketidaksesuaian kondisi lingkungan dengan fungsi masjid sebagai ruang zikir, doa, dan kehadiran malaikat rahmat. Menurutnya, penyebutan malaikat menunjukkan adanya hubungan antara dimensi fisik dan dimensi spiritual. Masjid bukan sekadar tempat pelaksanaan gerakan ritual, melainkan ruang yang memiliki nilai kesucian sehingga kondisi lingkungannya memerlukan perhatian serius. Aroma yang mengganggu dipandang merusak suasana spiritual yang seharusnya mendukung zikir, doa, dan ketenangan hati.

Konsep *azā* atau gangguan menjadi elemen sentral dalam memahami konstruksi normatif hadis. Istilah *azā* memiliki cakupan makna yang lebih luas dibanding sekadar rasa tidak nyaman akibat bau tertentu. Ibn Baṭāl (2003) menjelaskan bahwa penggunaan istilah tersebut pada berbagai bentuk tindakan yang menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Ruang lingkup *azā* meliputi unsur yang mengganggu ketenangan, merusak konsentrasi, menimbulkan rasa tidak nyaman, atau mengurangi kualitas interaksi sosial. Larangan memasuki masjid setelah mengonsumsi makanan berbau tajam perlu dipahami melalui kerangka tersebut. Menurut Ibn Daqīq al-‘Id (1987), hukum larangan tidak dibatasi oleh jenis makanan yang disebutkan teks. Setiap faktor yang memiliki persamaan *illat* dapat diqiyaskan kepada hadis tersebut. Pendekatan ini memperlihatkan karakter universal hadis karena tujuan utamanya berkaitan dengan perlindungan kemaslahatan jamaah. Analisis Ibn Daqīq menunjukkan proses istinbat hukum tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi bergerak menuju identifikasi tujuan syariat.

Relasi antara aspek fisik dan aspek spiritual ibadah terlihat melalui perhatian hadis terhadap kondisi lingkungan masjid. Konstruksi normatif hadis menunjukkan ibadah tidak dipahami sebagai aktivitas spiritual yang terpisah dari kondisi material manusia. Konsentrasi ibadah dipengaruhi situasi sensorik yang mengitari pelaksana ibadah. Gangguan aroma berpotensi memecah perhatian,

menurunkan ketenangan psikologis, serta mengalihkan orientasi batin jamaah. Kondisi tersebut memiliki implikasi terhadap kualitas kekhusyukan karena kekhusyukan bukan sekadar keadaan abstrak yang muncul secara otomatis. Kekhusyukan terbentuk melalui interaksi antara kesiapan batin dan situasi eksternal yang mendukung (Paradisa, Nabhila, Alhafidza, & Surahman, 2025). Penjelasan para ulama di atas menunjukkan adanya larangan terkait aroma mengganggu memiliki tujuan preventif terhadap munculnya distraksi kolektif saat pelaksanaan ibadah berjamaah. Analisis tersebut menunjukkan kenyamanan lingkungan bukan unsur tambahan yang berada di luar ibadah, melainkan bagian yang menopang terciptanya pengalaman spiritual secara optimal.

B. Pola Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis Menjaga Aroma Masjid

Pola pemahaman masyarakat terhadap hadis menjaga aroma masjid menunjukkan variasi cara membaca teks keagamaan yang tidak bersifat tunggal. Hasil wawancara di lapangan memperlihatkan adanya kecenderungan pemahaman tekstual, kontekstual, dan parsial yang membentuk konstruksi makna berbeda terhadap hadis. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara menempatkan hadis sebagai sumber makna sosial dan religius. Kajian hermeneutik hadis memandang pemahaman terhadap suatu teks tidak berlangsung melalui proses penerimaan pasif, melainkan melalui interaksi antara horizon pengetahuan pembaca dan makna teks yang dipahami (Kusuma, Akhyar, Multazam, Imran, & Jamardi, 2026). Temuan lapangan menunjukkan pola serupa. Masyarakat tidak menerima hadis menjaga aroma masjid sebagai makna tunggal yang bersifat tetap, tetapi mengonstruksinya sesuai cara memahami pesan hadis tersebut. Variasi pola pemahaman ini penting dikaji karena konsep kenyamanan beribadah yang muncul dalam masyarakat ternyata tidak lahir melalui definisi normatif yang seragam, tetapi melalui proses interpretasi yang berbeda terhadap substansi hadis.

Hasil observasi di lapangan dari 29 Juni 2026 sampai 05 Juli 2026 memperlihatkan ada beberapa kecenderungan yang muncul. Kecenderungan pertama terlihat dari pemahaman tekstual yang memahami hadis menjaga aroma masjid berdasarkan bunyi lahiriah teks. Menurut Bapak IP, jamaah Masjid Nurul Khairiyah, hadis mengenai larangan mendatangi masjid setelah mengonsumsi makanan berbau menyengat dipahami sebagai aturan langsung yang menuntut setiap orang menghindari segala jenis bau yang dapat mengganggu jamaah lain. Pemahaman serupa disampaikan Bapak AS yang menjelaskan bahwa menjaga aroma masjid berarti menjaga kebersihan tubuh, pakaian, serta menghindari makanan seperti bawang mentah sebelum melaksanakan salat berjamaah. Bentuk pemahaman ini memperlihatkan kecenderungan membaca hadis melalui makna literal tanpa memperluas cakupan makna menuju aspek sosial yang lebih luas. Fokus utama terletak pada objek fisik berupa bau yang muncul secara langsung dan dapat ditangkap indra penciuman. Pola semacam ini memiliki karakter kepatuhan normatif yang tinggi karena makna hadis dipahami sebagai aturan yang bersifat eksplisit. Menurut Syuhudi Ismail (2009), pemahaman hadis seperti ini menunjukkan adanya orientasi terhadap struktur kebahasaan teks tanpa memperluas hubungan makna terhadap konteks sosial yang melingkupinya. Posisi hadis ditempatkan sebagai petunjuk praktis yang memiliki batas makna relatif jelas dan tidak memerlukan perluasan interpretasi.

Konstruksi makna yang dihasilkan melalui pola tekstual menunjukkan pemusatan perhatian terhadap dimensi fisik kenyamanan beribadah. Kenyamanan dipahami sebagai kondisi bebas gangguan aroma tidak sedap yang dapat mengurangi kekhusyukan jamaah lain. Makna tersebut membentuk batas pemahaman yang cenderung sempit karena kenyamanan ibadah diidentifikasi melalui aspek sensorik yang bersifat kasatmata. Menurut Bapak MI, ketidaknyamanan ibadah terutama muncul saat terdapat jamaah yang datang dengan bau badan menyengat atau aroma tertentu yang mengganggu konsentrasi salat. Pernyataan tersebut memperlihatkan kecenderungan memahami hadis secara literal dengan orientasi terhadap akibat langsung yang dapat dirasakan secara fisik. Kerangka teori konstruksi sosial pengetahuan menjelaskan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses objektivasi yang berlangsung berulang melalui pengalaman keseharian masyarakat (Musyatarif, Bakti, & Fadhlin, 2025). Pola tekstual memperlihatkan proses tersebut

ketika pengalaman terhadap gangguan aroma fisik kemudian membentuk persepsi kolektif mengenai kenyamanan ibadah. Konsekuensinya, makna kenyamanan mengalami penyempitan makna menuju aspek kebersihan fisik dan kurang berkembang menuju aspek sosial yang lebih luas.

Kecenderungan kedua muncul melalui pola pemahaman kontekstual yang berupaya memahami hadis berdasarkan substansi tujuan yang terkandung di balik teks. Menurut Bapak A, hadis menjaga aroma masjid tidak hanya berkaitan dengan bau makanan atau bau badan, tetapi berkaitan dengan segala bentuk hal yang mengganggu kenyamanan jamaah lain ketika beribadah. Pemahaman serupa disampaikan Bapak SH yang menjelaskan bahwa pesan hadis tersebut mengandung ajaran menghormati orang lain melalui penciptaan suasana ibadah yang nyaman. Fokus pemahaman tidak lagi terletak pada bentuk lahiriah hadis, tetapi bergerak menuju tujuan sosial yang ingin dicapai. Pola kontekstual memperlihatkan adanya proses perluasan makna melalui pencarian tujuan substantif hadis. Perspektif hermeneutik hadis menjelaskan bahwa makna teks tidak berhenti pada struktur bahasa, tetapi bergerak menuju makna yang lahir melalui relasi antara teks dan realitas sosial (Azurah & Siallagan, 2025). Proses tersebut terlihat pada cara masyarakat menafsirkan aroma tidak lagi sebagai bau fisik semata, tetapi sebagai simbol gangguan terhadap kenyamanan kolektif jamaah.

Konstruksi makna yang muncul melalui pola kontekstual menghasilkan pengertian kenyamanan ibadah yang lebih luas. Kenyamanan tidak dipahami hanya sebagai keadaan bebas bau menyengat, tetapi dipahami sebagai kondisi sosial yang mendukung kekhusyukan dan ketenangan bersama. Menurut Bapak A, seseorang dapat mengganggu kenyamanan masjid bukan hanya melalui bau badan, tetapi juga melalui perilaku yang mengganggu suasana ibadah. Pernyataan tersebut menunjukkan terjadinya perluasan makna melalui proses analogi sosial terhadap substansi hadis. Kerangka teori *maqāṣid al-Syarī'ah* dirumuskan Jasser Auda (2008) dapat menjelaskan kecenderungan tersebut karena orientasi pemahaman diarahkan menuju tujuan menjaga kemaslahatan bersama. Posisi hadis dipahami sebagai instrumen yang menjaga kualitas interaksi sosial antarsesama jamaah. Implikasi epistemologis pola ini menunjukkan adanya kecenderungan berpikir yang tidak berhenti pada makna literal teks, tetapi bergerak menuju pencarian prinsip umum yang melatarbelakangi pesan hadis.

Kecenderungan lain terlihat melalui pola pemahaman parsial yang memahami hadis secara terbatas terhadap bagian tertentu dari pesan yang terkandung dalam teks. Menurut Bapak SH, menjaga aroma masjid dipahami sebatas menjaga kebersihan ruang masjid dan lingkungan sekitar agar tidak menimbulkan bau tidak sedap. Pemahaman tersebut memperlihatkan adanya pengambilan sebagian makna hadis tanpa menghubungkan hubungan makna dengan aspek kenyamanan jamaah secara lebih luas. Karakteristik utama pola parsial terletak pada pengambilan elemen tertentu yang dianggap paling dekat dengan pengalaman praktis masyarakat. Perspektif teori living hadis menjelaskan bahwa masyarakat sering kali menerima dan memahami hadis melalui potongan makna yang dianggap relevan terhadap pengalaman sehari-hari (Syarbini, Arsabandi, & Pohan, 2025). Pemahaman semacam ini menghasilkan reduksi makna karena pesan hadis dipahami melalui satu dimensi tertentu tanpa menghubungkannya dengan keseluruhan struktur pesan yang terkandung di dalamnya. Konstruksi makna yang dihasilkan menjadi lebih terbatas dan cenderung menempatkan kebersihan fisik bangunan sebagai inti pemahaman hadis.

Perbedaan kecenderungan pola pemahaman tersebut menunjukkan adanya implikasi epistemologis terhadap cara masyarakat memaknai kenyamanan beribadah. Pola tekstual menghasilkan epistemologi normatif yang bertumpu pada makna literal teks dan pengalaman empiris langsung. Pola kontekstual menghasilkan epistemologi substantif yang menempatkan tujuan sosial hadis sebagai dasar konstruksi makna. Pola parsial menghasilkan epistemologi selektif yang memahami hadis melalui bagian tertentu yang dianggap relevan dengan pengalaman masyarakat. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kenyamanan beribadah bukan konsep tunggal yang diterima secara seragam oleh masyarakat. Makna kenyamanan terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi cara masyarakat memahami teks hadis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman pemahaman hadis tidak hanya menghasilkan variasi

pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang berbeda mengenai relasi antara ibadah, ruang sosial, dan pengalaman kolektif jamaah.

C. Faktor-Faktor yang Membentuk Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis

Pemahaman masyarakat terhadap hadis mengenai penjagaan aroma masjid terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antara pengalaman individual, struktur pendidikan, otoritas keagamaan, serta lingkungan budaya yang mengitari kehidupan sehari-hari. Hasil temuan di lapangan menunjukkan pemahaman hadis tidak lahir melalui mekanisme transmisi pengetahuan yang berlangsung secara berlapis. Menurut Bapak S selaku tokoh masyarakat, sebagian besar jamaah memahami hadis berdasarkan penjelasan yang diterima melalui kegiatan keagamaan dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan konstruksi pengetahuan keagamaan tidak terbentuk secara individual, melainkan merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Perspektif konstruksi sosial pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckmann (2011) menjelaskan realitas keagamaan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pengetahuan agama yang awalnya bersifat subjektif mengalami pelembagaan melalui pengulangan praktik sosial, kemudian diterima sebagai realitas objektif yang dianggap wajar oleh masyarakat.

Pendidikan formal menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi cara masyarakat menyusun kerangka berpikir terhadap ajaran agama. Menurut Bapak A, jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi sering kali menghubungkan ajaran agama dengan aspek kesehatan, kebersihan, etika sosial, serta kenyamanan kolektif. Situasi tersebut memperlihatkan pendidikan formal berfungsi sebagai instrumen kognitif yang memengaruhi pola pengolahan informasi keagamaan. Individu yang terbiasa menggunakan proses analisis akademik memiliki kecenderungan lebih besar untuk memahami ajaran agama melalui hubungan sebab-akibat yang logis. Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih rendah umumnya mengandalkan penerimaan otoritatif terhadap penjelasan yang disampaikan tokoh agama. Kondisi tersebut menunjukkan pendidikan formal berperan membentuk struktur berpikir yang memengaruhi cara seseorang mengonstruksi makna ajaran agama. Pengaruh pendidikan formal tidak berdiri sendiri, sebab efektivitasnya sangat bergantung terhadap pengalaman sosial dan akses pengetahuan keagamaan yang dimiliki individu.

Pendidikan agama menunjukkan pengaruh lebih langsung terhadap pembentukan pemahaman masyarakat. Menurut Bapak IP, jamaah yang memiliki pengalaman pendidikan agama cenderung lebih mudah menerima penjelasan mengenai hubungan antara adab, kebersihan, dan nilai ibadah karena terbiasa mempelajari prinsip-prinsip keislaman secara terstruktur. Pendidikan agama bekerja melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus sehingga membentuk pola berpikir dan sikap keagamaan individu. Proses pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan pengetahuan normatif, tetapi membangun cara pandang yang memengaruhi interpretasi terhadap realitas sosial. Teori sosialisasi agama menjelaskan proses pendidikan menghasilkan kerangka kognitif yang menjadi dasar seseorang memahami simbol dan nilai keagamaan (Supriyadi, Julia, Gunara, Rahman, & Djumaydillayevich, 2025). Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan agama membentuk skema interpretatif yang lebih mapan sehingga individu memiliki acuan tertentu ketika menerima informasi baru (Hidayah, 2025). Kekuatan pendidikan agama mampu menghubungkan dimensi pengetahuan dengan pembiasaan perilaku sehingga pemahaman agama tidak berhenti pada aspek kognitif semata.

Pengalaman religius turut memperkuat proses pembentukan pemahaman masyarakat melalui mekanisme internalisasi pengalaman spiritual dan pengalaman sosial keagamaan. Hasil lapangan menunjukkan individu yang memiliki keterlibatan aktif dalam aktivitas ibadah cenderung membangun pemahaman lebih kuat dibandingkan individu yang hanya menerima informasi secara teoritis. Menurut Bapak AS, sebagian jamaah memahami pentingnya menjaga kenyamanan masjid setelah mengalami pengalaman langsung ketika kondisi lingkungan ibadah kurang mendukung kekhusyukan. Situasi tersebut memperlihatkan pengalaman religius menghasilkan pembelajaran

yang bersifat reflektif dan emosional. Perspektif fenomenologi agama menjelaskan pengalaman spiritual memiliki kemampuan mengubah struktur kesadaran seseorang melalui proses pemaknaan subjektif terhadap realitas keagamaan. Pengalaman religius menciptakan hubungan personal antara individu dan nilai agama sehingga pemahaman yang terbentuk lebih mudah bertahan dalam jangka panjang (Haryani, Rompas, & Lengkey, 2025). Pengetahuan yang berasal dari pengalaman langsung memiliki legitimasi psikologis lebih kuat dibandingkan pengetahuan yang diterima secara pasif. Individu tidak sekadar mengetahui suatu ajaran, tetapi merasakan implikasi nyata ajaran tersebut terhadap kehidupan sosial dan pengalaman ibadah yang dijalani (Rivers, 2023).

Peran tokoh agama dan aktivitas pengajian muncul sebagai faktor paling dominan dalam membentuk pemahaman masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar jamaah memperoleh pengetahuan agama melalui ceramah, pengajian rutin, khutbah, serta penjelasan tokoh agama lokal. Menurut Bapak MI, masyarakat lebih mudah menerima penjelasan yang disampaikan ustaz atau tokoh agama karena dianggap memiliki otoritas pengetahuan dan kapasitas keilmuan yang lebih tinggi. Otoritas simbolik yang dimiliki tokoh agama menghasilkan legitimasi sosial terhadap informasi yang disampaikan. Pierre Bourdieu (1993) menjelaskan modal simbolik memberikan kekuatan kepada aktor tertentu untuk menentukan cara masyarakat memahami realitas sosial. Tokoh agama tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membentuk kerangka berpikir masyarakat melalui proses reproduksi makna. Aktivitas pengajian memperkuat proses tersebut melalui interaksi yang dilakukan secara berulang sehingga terjadi penguatan nilai kolektif. Pengajian berfungsi sebagai ruang sosialisasi pengetahuan agama yang menghubungkan pengalaman individual dengan nilai yang hidup dalam komunitas (Liagkis, 2022). Pengaruh tokoh agama menjadi dominan karena masyarakat pedesaan cenderung membangun pola kepercayaan berdasarkan kedekatan sosial dan legitimasi moral.

Lingkungan sosial, budaya lokal, serta akses media informasi keagamaan turut membentuk pola pemahaman masyarakat melalui proses adaptasi dan reproduksi pengetahuan. Menurut Bapak A, perilaku masyarakat sering mengikuti kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekitar karena interaksi sosial berlangsung secara intensif setiap hari. Lingkungan sosial menciptakan tekanan normatif yang memengaruhi perilaku dan cara berpikir individu. Nilai yang berkembang dalam masyarakat secara perlahan berubah menjadi standar kolektif yang dianggap benar. Budaya lokal memperkuat proses tersebut melalui pembiasaan sosial yang diwariskan antargenerasi. Tradisi menghormati tempat ibadah, menjaga etika sosial, serta memelihara kebersihan menjadi bagian dari identitas komunitas yang memengaruhi cara masyarakat memaknai ajaran agama. Temuan tersebut menunjukkan tokoh agama dan aktivitas pengajian tetap menjadi faktor paling dominan karena berfungsi sebagai pusat validasi pengetahuan keagamaan.

D. Relasi Pemahaman Hadis dengan Praktik Menjaga Kenyamanan Ibadah di Masjid

Perbedaan tingkat pemahaman menghasilkan perbedaan keluasaan praktik. Jamaah yang memahami hadis secara substantif cenderung tidak membatasi pesan agama pada objek yang disebut secara eksplisit, seperti bawang putih atau makanan beraroma tajam, melainkan menangkap prinsip pencegahan gangguan terhadap orang lain. Orientasi ini menghasilkan tindakan preventif yang lebih konsisten karena ukuran kepatuhan tidak lagi ditentukan oleh ada atau tidaknya makanan tertentu, tetapi oleh kemungkinan munculnya gangguan terhadap pengalaman ibadah jamaah lain. Sebaliknya, pemahaman parsial cenderung menghasilkan tindakan yang bersifat situasional. Sebagian jamaah berusaha menghindari makanan beraroma tajam sebelum salat berjamaah, tetapi belum secara konsisten menghubungkan pesan hadis dengan kebersihan tubuh, pakaian, atau lingkungan masjid. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keluasaan implementasi suatu ajaran berkaitan dengan keluasaan makna yang dibentuk oleh jamaah terhadap pesan normatifnya. Situasi ini sejalan dengan temuan Kencana et al. (2025) mengenai kebersihan Masjid Attaqwa 2 Kadipiro Surakarta yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan kondisi kebersihan lingkungan terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah.

Hubungan antara pemahaman hadis dan tindakan juga terlihat dari perbedaan tingkat keterlibatan jamaah dalam menjaga lingkungan ibadah. Jamaah yang memiliki intensitas keterlibatan lebih tinggi dalam aktivitas keagamaan cenderung memperlihatkan kepedulian lebih besar terhadap kebersihan ruang masjid, seperti membersihkan area salat, merapikan perlengkapan ibadah, dan mengingatkan jamaah lain mengenai kebersihan. Praktik ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan memperoleh dimensi sosial ketika diterjemahkan menjadi kepedulian terhadap pengalaman orang lain (S. M. Harahap, 2026). Penelitian Rochmawati dan Saniri (2025) mengenai komunitas kebersihan Masjid di Gresik memperlihatkan kecenderungan serupa, yakni bahwa pendekatan partisipatif berbasis nilai keislaman dapat meningkatkan standar kebersihan dan kenyamanan sekaligus mendorong partisipasi jamaah dalam merawat lingkungan masjid. Artinya, pemahaman keagamaan memiliki daya transformasi yang lebih kuat ketika didukung praktik bersama yang memungkinkan nilai tersebut menjadi kebiasaan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan perilaku aktual. Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian Marpaung dan Ashani (2026) mengenai penguatan perilaku hidup bersih di masjid. Penelitian tersebut menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan praktik nyata, serta menunjukkan pentingnya edukasi, internalisasi nilai agama, keteladanan, dan pembiasaan untuk menghasilkan perilaku yang berkelanjutan.

Kesenjangan pemahaman dan praktik juga dipengaruhi oleh konstruksi kebiasaan sosial. Sebagian masyarakat masih memandang persoalan aroma tubuh dan kebersihan sebagai urusan individual sehingga dampaknya terhadap jamaah lain kurang diperhitungkan. Rendahnya kontrol sosial turut memperkuat keadaan tersebut. Jamaah cenderung menghindari teguran karena mempertimbangkan hubungan sosial dan kekhawatiran menimbulkan rasa tersinggung. Akibatnya, toleransi terhadap perilaku yang mengurangi kenyamanan kolektif dapat berkembang tanpa koreksi sosial yang memadai. Rutinitas pekerjaan dan aktivitas ekonomi juga memengaruhi kesiapan jamaah sebelum memasuki masjid. Jamaah yang datang langsung setelah bekerja menghadapi keterbatasan waktu sehingga kebersihan pribadi tidak selalu menjadi prioritas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai hadis berlangsung dalam ruang sosial yang dipengaruhi kebiasaan, situasi praktis, serta norma hubungan antarsesama.

Interaksi sosial jamaah selanjutnya berfungsi sebagai mekanisme penguatan atau pelemahan nilai yang telah dipahami. Pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah yang aktif memiliki posisi strategis sebagai rujukan perilaku. Keteladanan mereka dapat mengubah pemahaman normatif menjadi standar perilaku yang diterima bersama. Kebiasaan menjaga kebersihan, mengendalikan aroma tubuh, merawat fasilitas, dan memberikan pengingat secara proporsional dapat direproduksi melalui pengamatan dan pengulangan. Temuan Gusmawati dan Marh (2025) memperlihatkan pentingnya keterlibatan pengurus dan jamaah dalam menciptakan lingkungan ibadah yang nyaman, sedangkan penelitian Ghozali et al. (2026) mengenai komunitas Resik-Resik Masjid menunjukkan bahwa partisipasi kolektif mampu memperkuat keberlanjutan praktik kebersihan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kenyamanan tidak cukup dibangun melalui kesadaran individual, tetapi memerlukan lingkungan sosial yang memberikan penguatan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

Relasi pemahaman hadis dengan praktik menjaga kenyamanan ibadah pada akhirnya memperlihatkan proses transformasi pengetahuan keagamaan menjadi etika sosial. Hadis berfungsi sebagai sumber orientasi normatif, sedangkan internalisasi, keteladanan, kebiasaan, dan kontrol sosial menentukan sejauh mana orientasi tersebut hadir dalam perilaku empiris. Pemahaman substantif menghasilkan kecenderungan untuk memperluas pesan hadis dari larangan terhadap aroma tertentu menuju prinsip menghormati kenyamanan jamaah secara keseluruhan. Pemahaman parsial menghasilkan implementasi yang lebih terbatas dan situasional. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemahaman hadis tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan jamaah menjelaskan kandungan normatifnya, tetapi juga melalui kapasitas ajaran tersebut membentuk kebiasaan sosial yang melindungi kekhusyukan, kenyamanan, dan martabat jamaah lain. Dengan

demikian, menjaga aroma tubuh dan kebersihan masjid bukan tindakan tambahan di luar praktik keagamaan, melainkan bentuk konkret penerjemahan nilai hadis ke dalam kehidupan sosial jamaah.

PENUTUP

Pemahaman terhadap hadis sebagai sumber normatif ajaran Islam menempati posisi penting pada pembentukan perilaku sosial keagamaan masyarakat, terutama terkait penciptaan ruang ibadah yang mendukung kekhusyukan dan kenyamanan kolektif. Analisis terhadap hadis-hadis tentang menjaga aroma masjid menunjukkan bahwa substansi hadis tidak semata menekankan larangan menghadirkan bau yang mengganggu, melainkan mengandung dimensi etis berupa penghormatan terhadap ruang ibadah dan hak sosial jamaah. Pemahaman masyarakat Masjid Nurul Khairiyah memperlihatkan pola interpretasi yang beragam, mulai dari pemahaman tekstual hingga kontekstual, yang kemudian memengaruhi tingkat internalisasi nilai hadis pada perilaku keseharian. Konstruksi pemahaman tersebut dipengaruhi oleh latar pendidikan keagamaan, pengalaman sosial, intensitas interaksi keagamaan, serta lingkungan budaya setempat. Relasi antara tingkat pemahaman dan praktik menjaga kenyamanan ibadah memperlihatkan bahwa semakin kuat internalisasi makna hadis, semakin tinggi kecenderungan masyarakat membangun kesadaran kolektif menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid. Temuan ini memperluas pengembangan pendekatan living hadis serta studi sosial keagamaan, sekaligus memperkuat urgensi literasi keagamaan masyarakat. Keterbatasan mencakup ruang lingkup lokasi, jumlah informan, dan konteks sosial spesifik, sedangkan pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan antarkomunitas, pendekatan metodologis berbeda, serta eksplorasi variabel sosial lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B., & Siregar, L. S. A. (2025). Pendidikan Islam dan Perubahan Iklim: Respons Qur'ani-Hadis terhadap Krisis Lingkungan Kontemporer. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 215–233. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.16>
- Al-'Asqalānī, A. ibn 'Alī ibn Ḥajar. (1990). *Fath al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Egypt: al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Bukhārī, A. 'Abd A. M. ibn I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. Al-Bugā, ed.). Damaskus: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Nawawī, A. Z. M. al-D. Y. ibn S. (1996). *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Naysābūrī, A. al-Ḥusayn M. ibn al-Ḥajjāj al-Q. (1995). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī, ed.). Cairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Sijistānī, A. D. S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn 'Amr al-A. (1993). *Sunan Abī Dāwūd* (M. M. al-D. 'Abd Al-Ḥamīd, ed.). Beirut: al-Maktabah al-Iṣriyyah.
- Al-'Aynī, B. al-D. M. ibn A. (1993). *'Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Ali, L. A., & Mustafa, F. A. (2023). Mosque Morphological Analysis: The Impact of Indoor Spatial–Volumetric Visibility on Worshipers' Visual Comfort. *Sustainability*, 15(13), 10376. <https://doi.org/10.3390/su151310376>
- Ariansyah, D., Susanti, R., Anjeli, M., & Eltamimi, A. (2025). Sleep Ethics in the Hadith as a Basis for Developing Sleep Hygiene for Modern Mental Health. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 129–142. <https://doi.org/10.64691/qpwew082>
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Azmi, N. A., & Kandar, M. Z. (2019). Factors contributing in the design of environmentally sustainable mosques. *Journal of Building Engineering*, 23, 27–37. <https://doi.org/10.1016/j.jobee.2019.01.024>
- Azurah, S., & Siallagan, N. (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis antara Islam dan Kristen. *Kamali: Jurnal*

- Ilmu Agama*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Open Road Media.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press.
- Dinata, B., Sulhayani, S., & Silalahi, J. (2025). Kebersihan Diri dalam Hadis: Etika Personal dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(4), 320–336. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i4.32>
- Durukan, A., Erdoğan, R., & Olgun, R. (2025). The Effect of Biophilic Design on Spirituality and Restorative Perception in Religious Buildings: The Case of Türkiye. *Buildings*, 15(16), 2910. <https://doi.org/10.3390/buildings15162910>
- Ghozali, S., Kautsar, M. B. A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Putra, A. R. (2026). Faktor Sosial dan Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Kecamatan Waru, Sidoarjo. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 269–282. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.1048>
- Gusmawati, R., & Marh, N. F. (2025). Kolaborasi Pengurus dan Gen Z dalam Tata Kelola Masjid Secara Modern yang Efektif. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 110–121. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6426>
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.2681>
- Harahap, S. M. (2026). Konsep Kebersihan dalam Al-Qur'an Menurut Hamka: Integrasi Dimensi Spiritual dan Fisik dalam Tafsir Al-Azhar. *Nizamayah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 2(3), 283–294. <https://doi.org/10.64691/6mgvt946>
- Haryani, H., Rompas, G. K., & Lengkey, K. P. (2025). Puasa sebagai Disiplin Spiritual: Studi Komparatif antara Ramadan dalam Islam dan Lent dalam Kristen. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 95–110. <https://doi.org/10.64691/8pf5ys93>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Ibn Baṭṭāl, A. al-Ḥasan ‘Alī ibn K. ibn ‘Abd al-M. (2003). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (A. T. Y. ibn Ibrāhīm, ed.). Riyadh: Maktabah al-Rashd.
- Ibn Daqīq al-‘Id, T. al-D. (1987). *Iḥkām al-Aḥkām Syarḥ ‘Umdah al-Aḥkām*. Beirut: Dār ‘Ālim al-Kutub.
- Iman, G., Imami, A., Jayakusuma, S., Fithra, R., & Jayadi, S. (2025). Ekoteologi dalam Bingkai Pluralisme: Landasan Teologis Kolaborasi Lintas Agama untuk Menghadapi Krisis Iklim. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 111–128. <https://doi.org/10.64691/v0cj2322>
- Ismail, M. S. (2009). *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Kamali, M. H. (2005). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Leicestershire: The Islamic Foundation.
- Kencana, B. A., Rizqullah, A. R., Bangun, C. M. F., & Laraswati. (2025). Pengaruh Kebersihan terhadap Kenyamanan Beribadah di Masjid Attaqwa 2 Kadipiro Surakarta. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 12–22. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v8i2.3058>
- Kusuma, S. H., Akhyar, K., Multazam, A., Imran, M., & Jamardi, S. (2026). Hadith and Women's Voices: A Critical Analysis of Amina Wadud's Methodology in Interpreting Gender Bias. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.64691/764cw175>
- Liagkis, M. K. (2022). The Socio-Pedagogical Dynamics of Religious Knowledge in Religious Education: A Participatory Action-Research in Greek Secondary Schools on Understanding Diversity. *Religions*, 13(5), 395. <https://doi.org/10.3390/rel13050395>
- Marpaung, F., & Ashani, S. (2026). Pemaknaan Rezeki melalui Praktik Salat Berjamaah: Studi

- Living Qur'an pada Jamaah Masjid Musyawarah Medan Amplas. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 2(3 SE-Articles), 639–655. <https://doi.org/10.64691/3tnww930>
- Musytarif, L., Bakti, H., & Fadhlin, M. A. (2025). Agama Lokal dan Agama Samawi di Indonesia: Kontestasi dan Akulturasi dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.79>
- Organization, W. H. (2026). *Worldwide Ambient Air Pollution Accounts for 29%*. Retrieved from <https://www.who.int/teams/environment-climate-change-and-health/air-quality-energy-and-health/health-impacts/exposure-air-pollution/worldwide-ambient-air-pollution-accounts-for-29-of-deaths>
- Paradisa, W., Nabhila, D. R., Alhafidza, N. S., & Surahman, C. (2025). Improving Worship Discipline and Focus Through Prayer Reminder Apps. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 219–240. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i2.87>
- Programme, U. N. E. (2019). *Global Environment Outlook 6: Healthy Planet, Healthy People*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, M. L. (2023). Test Experience, Direct Instruction, and Their Combination Promote Accurate Beliefs about the Testing Effect. *Journal of Intelligence*, 11(7), 147. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11070147>
- Rochmawati, I., & Saniri, S. (2025). Empowering Mosque Management to Strengthen Islamic Moderation Values Based on Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah in Gresik City. *Soeropati: Journal of Community Service*, 7(2), 150–172. <https://doi.org/10.35891/js.v7i2.6211>
- Shahzad, A., Hameed, A. Z., & Basahel, A. (2021). Identification and control of the volatile organic compounds activity in confined environments (Mosques). *The Journal of Supercomputing*, 77(8), 8716–8727. <https://doi.org/10.1007/s11227-020-03599-y>
- Shofiyah, R., Redjo, S., & Fitroni, T. H. (2025). Kegiatan Membersihkan Masjid Al Huda dalam Rangka Menjaga Kebersihan Rumah Ibadah di Daerah Jambangan Surabaya. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(3), 212–220. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i3.1758>
- Sulhayani, S., Harahap, S., & Silalahi, J. (2026). Ṭibb al-Nabawī and the Epistemological Critique of Spiritual Reduction in the Modern Biomedical Paradigm. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.64691/875r6e52>
- Supriyadi, T., Julia, Gunara, S., Rahman, A. A., & Djumaydillayevich, S. S. (2025). Arabic linguistic symbols and the internalization of students' religious identity: A mixed methods analysis in the context of Islamic Religious Education. *Multidisciplinary Reviews*, 9(4), 2026181. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026181>
- Syarbini, M., Arsabandi, M., & Pohan, J. (2025). The Hadith on Ḥusn al-Zan as a Basis for Psychological Intervention to Reduce Overthinking in Adolescents. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/10.64691/p3rxwz07>
- Wensinck, A. J. (1936). *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth* (Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, ed.). Leiden: Maktabah Brill.